

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Lupus Eritematosus sistemik (LES) adalah penyakit autoimun yang kompleks ditandai oleh adanya autoantibodi terhadap inti sel dan melibatkan banyak sistem organ dalam tubuh. Inflamasi yang tersebar luas disertai deposisi autoantibodi dan kompleks imun mengakibatkan terjadinya berbagai kerusakan jaringan. Etiopatologi LES belum diketahui dengan pasti, diduga melibatkan interaksi yang kompleks dan multifaktorial antara variasi genetik dan lingkungan. Apabila seseorang memiliki gen yang rentan terhadap LES, kemudian berinteraksi dengan faktor lingkungan yang mendukung dapat menyebabkan penyimpangan sistem imun. Penyimpangan inilah yang mendasari terjadinya LES.<sup>1,2</sup>

Penyakit ini masih tergolong awam bagi masyarakat Indonesia. Namun kasus LES memiliki prevalensi yang cukup tinggi di Indonesia dan dunia. Penyandang penyakit LES yang terdeteksi mencapai lima juta dengan lebih dari 100 kasus baru setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Yayasan Lupus Indonesia (YLI), jumlah odapus di Indonesia meningkat di tahun 2004 sampai tahun 2007 sebanyak 6950 orang. Sampai akhir tahun 2007, jumlah odapus yang tercatat sebanyak 8018 orang.<sup>3</sup>

LES dapat ditemukan pada semua jenis kelamin dan usia, namun lebih sering mengenai wanita usia produktif. LES juga dapat ditemukan pada semua jenis ras dengan insidensi tiga kali lipat lebih tinggi pada wanita Afrika-Amerika dengan

kulit hitam dibanding kulit putih. Manifestasi klinik dari LES bergantung organ yang terlibat, dapat melibatkan banyak organ dalam tubuh manusia dengan perjalanan klinis yang kompleks, sangat bervariasi, dan dapat ditandai oleh serangan akut, periode aktif, terkendali ataupun remisi. Berdasarkan berat-ringannya gejala yang muncul, LES dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu ringan, sedang, dan berat. Manifestasi yang dapat terjadi antara lain manifestasi konstusional, muskuloskeletal, kulit, kardiovaskular, respirasi, ginjal, hemopoetik, susunan saraf, dan gastrointestinal.<sup>4</sup>

Depresi merupakan komplikasi psikopatologis dari berbagai macam penyakit kronis termasuk lupus eritematosus sistemik. WHO memprediksikan pada tahun 2030, depresi akan mengakibatkan disabilitas pada penyakit-penyakit kronis.<sup>5</sup> Depresi merupakan salah satu bentuk gangguan alam perasaan (*mood*) yang ditandai dengan kemurungan, lesu, tidak adanya gairah hidup, perasaan tidak berguna, putus asa, dan disertai menurunnya gairah hidup, serta komponen somatik berupa konstipasi, anoreksia, kulit lembab, hipotensi, dan penurunan nadi.<sup>4</sup> Di Indonesia, berdasarkan Riskesdas tahun 2007, terdapat 11,6% populasi orang dewasa yaitu sekitar 1.740.000 orang mengalami gangguan mental emosional seperti gangguan kecemasan dan depresi. Angka prevalensi ini meningkat sejalan dengan pertambahan usia, stresor psikososial semakin berat, penyakit kronis semakin beragam, dan kehidupan beragama semakin ditinggalkan.<sup>7</sup>

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan prevalensi depresi pada pasien LES adalah antara lain 11,5% - 47%.<sup>6</sup> Depresi yang terjadi merupakan manifestasi dari kelainan neuropsikiatrik yang sering terjadi pada pasien LES disamping

gangguan lain seperti stroke, kecemasan, dan disfungsi kognitif. Selain itu, pengobatan yang dijalani oleh penderita LES akan menimbulkan berbagai efek samping yang akan memperburuk kualitas hidup pasien dan mencetuskan simptom depresi. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan kecenderungan depresi meningkat seiring dengan meningkatnya keparahan penyakit LES.<sup>8</sup>

Oleh karena tingginya risiko depresi pada pasien lupus eritematosus sistemik dan belum banyak penelitian terkait, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas penyakit dengan kecenderungan kejadian depresi pada pasien LES yang berada di Semarang khususnya pasien rawat jalan yang berobat di RSUP Dr. Kariadi.

## **1.2 Rumusan masalah**

- 1) Bagaimanakah tingkat aktivitas penyakit pada pasien LES?
- 2) Bagaimanakah kecenderungan kejadian depresi pada pasien LES?
- 3) Bagaimanakah hubungan tingkat aktivitas penyakit dengan kecenderungan kejadian depresi?

## **1.3 Tujuan**

- 1) Mengetahui tingkat aktivitas penyakit pada pasien LES.
- 2) Mengetahui kecenderungan kejadian depresi pada pasien LES.
- 3) Mengetahui hubungan tingkat aktivitas penyakit dengan kecenderungan kejadian depresi pada pasien LES.

## 1.4 Manfaat penelitian

### 1.4.1 Manfaat untuk ilmu pengetahuan

Dalam bidang ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan tentang hubungan tingkat aktivitas penyakit LES dengan kecenderungan kejadian depresi pada pasien Lupus Eritematosus Sistemik.

### 1.4.2 Manfaat untuk masyarakat

Manfaat untuk masyarakat adalah dapat memberikan informasi tentang tingkat aktivitas penyakit dan kecenderungan kejadian depresi pada penderita LES, dan untuk tenaga kesehatan dapat digunakan sebagai pertimbangan penatalaksanaan depresi yang tepat pada pasien LES.

### 1.4.3 Manfaat untuk penelitian

Dalam bidang penelitian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan referensi untuk penelitian berikutnya.

## 1.5 Orisinalitas penelitian

Beberapa penelitian menunjukkan berbagai kecenderungan kejadian depresi pada pasien LES serta hubungannya terhadap aktivitas penyakit LES.<sup>8,9,10</sup>

Tabel 1. Orisinalitas penelitian

No	Pengarang	Judul	Waktu	Sampel	Desain Penelitian	Hasil
1.	Zuadi, Rahmat	Hubungan Symptom Depresi Pada Pasien Dengan Penyakit Lupus Eritematosus Sistemik Di Bagian Ilmu Penyakit Dalam	Juni- Desemb er 2014	30 pasien	<i>Cross- Sectional</i>	Terjadinya depresi pada pasien LES sebanyak 66,7% dengan depresi ringan 36,7% dan depresi sedang

No	Pengarang	Judul	Waktu	Sampel	Desain Penelitian	Hasil
		RSUD Zainoel abidin, Banda Aceh				23,3% dan depresi berat 6,7%.
2	Zakeri Z, Shakiba M, Narouie B, Mladkov a N, Ghasemi- Rad M, Khosravi A	<i>Prevalence of Depression and Depressive Symptoms In Patients With Systemic Lupus Erythematosus: Iranian Experience</i>	Januari 2011	85 pasien	<i>Cross-sectional</i>	60% memiliki indikasi mengalami depresi dan terdapat hubungan yang signifikan antara derajat penyakit dan kecenderungan kejadian depresi.
3	Biyu Shen, Wei Tan, Guijuan Feng, Yan He, Jinwei Liu, Weijun Chen, et al	<i>The Correlations of Disease Activity, Socioeconomic Status, Quality of Life, and Depression/Anxiety in Chinese Patients with Systemic Lupus Erythematosus</i>	Januari 2010- Juli 2011	170 pasien	<i>Cross-sectional</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara parameter penyakit, kualitas hidup, dan kejadian depresi maupun anxietas pada pasien LES.

Penelitian-penelitian terdahulu mencari prevalensi depresi pada penyakit LES serta menghubungkannya dengan indikator-indikator lain seperti aktivitas penyakit, kualitas hidup, anxietas dll. Penelitian pertama dilakukan di Banda Aceh, penelitian kedua di Iran, serta penelitian ketiga di Cina. Penelitian sekarang yang dilakukan oleh peneliti adalah melihat kecenderungan kejadian depresi yang dialami pasien LES menggunakan kuesioner *Beck Depression Inventory* (BDI) dan

menghubungkannya dengan tingkat aktivitas penyakit LES yang diukur menggunakan kuesioner MEX-SLEDAI.